

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kesekitan dan kematian yang tinggi, diare adalah masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya. Ini adalah isu kesehatan yang bersifat global yang memengaruhi orang-orang dari segala usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, baik di negara-negara maju ataupun negara berkembang. Meskipun angka kematian anak akibat diare telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, penyakit ini tetap menjadi isu kesehatan global yang serius (Mita dkk., 2022:2).

Keluarnya tinja cair lebih dari tiga kali dalam sehari, kadang-kadang berserta darah atau lendir, dan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi normal dikenal sebagai diare. Gejala muntah-muntah yang sering disertai dengan penyakit ini dapat menyebabkan pasien kekurangan cairan atau dehidrasi. Jika pengobatan ditunda, penyakit ini berpotensi memburuk atau bahkan dapat menyebabkan kematian (Apriani, Putri, & Widiasari, 2022:155). Karena menjadi penyebab kematian anak ketiga di berbagai negara, termasuk Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Lebih dari 1,3 miliar kasus diare dan sekitar 3,2 juta kematian balita dilaporkan di tiap tahun akibat penyakit ini. Pada umumnya, setiap anak terkena diare sebanyak 3,3 kali setahun. Anak di bawah dua tahun mengalami 80% kematian akibat diare. Dehidrasi, yang disebabkan oleh kehilangan cairan dan elektrolit dalam tinja, adalah penyebab utama kematian. Disentri, malnutrisi, dan infeksi adalah penyebab tambahan. Karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berkembang sepenuhnya, anak-anak merupakan golongan usia yang paling berisiko terserang diare (Novi, 2018:1).

Salah satu penyakit infeksi yang menyerang orang di seluruh dunia, terutama di Indonesia yaitu diare. Diare, yang sering terjadi pada bayi dan balita, juga dapat mengakibatkan stunting. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diare pada kelompok seluruh umur mencapai 8%, dengan prevalensi balita 12,3% dan bayi 10,6%. Data dari Survei Daftar Sampel Indonesia (SSGI) tahun 2020 menunjukkan bahwa diare merupakan salah satu

faktor utama meninggalnya bayi yang baru lahir (7%) serta pada bayi dengan usia 28 hari (6%). Selain itu, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa diare menyebabkan 6,6% kematian pada anak usia 29 hari hingga 11 bulan dan 5,8% kematian pada balita usia 12 hingga 59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2022:7). Diare adalah penyakit yang umum di Indonesia, serta dapat menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering berakibat fatal. Tujuan pengendalian penyakit diare adalah untuk mengurangi jumlah penyakit dan kematian akibat diare melalui kerja sama antar program dan sektor terkait. Untuk mengevaluasi pencapaian tujuan program, program kinerja, yang mencakup layanan yang direkomendasikan untuk anak-anak yang menderita diare, dapat diukur. Pada tahun 2022, 3.727 balita menderita diare dan diberikan oralit dan zinc. Diare ditangani dengan baik oleh puskesmas, puskesmas pembantu, poskeskel, dan fasilitas kesehatan lainnya di Bandar Lampung. 29.883 orang diare dari semua kelompok usia, dan 49,2% orang yang didiagnosis mendapatkan perawatan sesuai standar kesehatan. 14.702 orang yang menderita diare telah diobati dan diberi oralit (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022:55). Dinas Kesehatan Provinsi Lampung melaporkan 843 kasus diare pada balita pada tahun 2023, dan Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung melaporkan 5.767 kasus diare secara keseluruhan. Pengobatan yang dilakukan untuk penderita diare sebagian besar adalah terapi dehidrasi dengan pemberian oralit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang karena dehidrasi. Sekitar 10-20% penyakit diare disebabkan oleh infeksi sehingga memerlukan terapi antibiotik. Penyakit diare disebabkan oleh infeksi bakteri, virus dan parasit, dapat ditularkan melalui air dan makanan yang terkontaminasi kotoran manusia dan hewan, selain itu sumber air bersih, penanganan makanan dan kebersihan pribadi (Supandi and Sari, 2021:20).

Antibiotik adalah obat yang sering digunakan untuk melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penanganan diare akut akibat infeksi dilakukan sebagai terapi kausalnya berdasarkan patogen penyebabnya. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak diresepkan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan bertujuan untuk pengobatan ataupun pencegahan. (Gau; dkk, 2021:38).

Penelitian Fentami pada tahun 2017 mengenai penggunaan obat pada pasien balita rawat inap dengan diare akut di RSU Persahabatan menemukan bahwa cairan elektrolit, zinc, dan probiotik (Lacto B) adalah obat yang paling banyak digunakan dengan 77,78%. Penelitian ini juga menemukan delapan kombinasi obat untuk mengobati diare akut, semuanya sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan RI, yaitu pemberian cairan elektrolit, zinc, dan probiotik (Lacto B). Selain itu, penelitian Ariastuti dan Kusumawati pada tahun 2020 tentang pengobatan diare akut pada anak-anak di Puskesmas Jiwan Madiun menemukan bahwa cairan elektrolit, zinc, antisekretori, antiemetik, dan antibiotik digunakan untuk mengobati sebagian besar kasus. Pengobatan yang diberikan telah sesuai dengan pendekatan umum untuk mengobati diare. Obat-obatan yang digunakan di Puskesmas termasuk antibiotik kotrimoksazole sebanyak 49%, oralit sebanyak 29%, antidiare seperti attapulgite dan kaolin pektin sebanyak 26%, zinc sebanyak 25%, antiemetik seperti domperidone sebanyak 7% dan metoklopramide sebanyak 4% (Ariastuti dan Kusumawati, 2020:40).

Penelitian dilakukan oleh Widodo pada tahun 2019 tentang Evaluasi penggunaan obat pada penderita diare akut pasien pediatri di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung periode Juli hingga Desember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat antidiare pada pasien anak dengan diare akut di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung mencapai 68% untuk Smecta. Smecta, yang merupakan obat antidiare dalam bentuk serbuk, mengandung dioctahedral smektit, sebuah komposisi yang berfungsi sebagai adsorben efektif dan telah banyak digunakan dalam pengobatan diare pada anak. Pemberian smektit dioctahedral terbukti dapat memperpendek durasi diare pada anak, sehingga mendukung proses penyembuhan yang lebih cepat (Widodo; dkk, 2021:65). Beberapa penelitian tentang diare telah dilakukan, termasuk evaluasi metode pengobatan, gambaran metode pengobatan, dan penggunaan antibiotik pada kasus diare. Namun, prosedur pengobatan diare di setiap rumah sakit berbeda-beda tergantung pada wilayah masing-masing. Selain tindakan promotif dan preventif, tindakan kuratif dan rehabilitatif juga diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Rumah

sakit dan puskesmas memberikan layanan kesehatan dasar dan berfungsi sebagai tempat rujukan bagi orang-orang yang membutuhkan perawatan kuratif dan rehabilitatif (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022:13). Pada tahun 2023, sebanyak 13.676 orang dirawat di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023:202).

Menurut Kepala rekam medis Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung, penyakit diare merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbesar yang sering dijumpai, terdapat 389 kasus anak yang dirawat inap karena diare pada tahun 2024. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penggunaan obat diare pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung pada tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Pada anak-anak, diare adalah infeksi yang bisa berakibat fatal. Kondisi ini ditandai dengan pembuangan air besar dengan tinja cair tiga kali atau lebih dalam sehari. Terapi dan perawatan akan diberikan kepada setiap pasien diare sesuai dengan tingkat keparahan penyakitnya. Rumah sakit adalah sumber utama layanan kesehatan, terutama untuk orang-orang yang menderita diare (Gultom dan Khairani, 2021:37). Pada tahun 2022, 3.727 balita menderita diare, dan mereka menerima pengobatan oralit dan zinc secara menyeluruh. Penanganan diare di puskesmas Kota Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik puskesmas pembantu, poskeskel, dan fasilitas kesehatan lainnya.

Diare menyerang 29.883 jiwa dari semua kelompok usia, dengan 49,2% penderita yang teridentifikasi telah menerima perawatan sesuai standar kesehatan. Penanganan dan pemberian oralit telah diberikan kepada 14.702 penderita diare (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022:55). Berdasarkan latar belakang tersebut menunjukkan bahwa diare menjadi penyakit yang tersebar luas di Indonesia termasuk kota Bandar Lampung diare memiliki potensi untuk menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering berakibat fatal (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022:55). Sehingga peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran penggunaan obat diare pada

pasien anak di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung pada tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan pola penggunaan obat diare pada pasien anak yang dirawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung pada tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, usia, berat badan, dan tinggi badan) pada pasien anak dengan diagnosa diare di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024.
- b. Mengetahui jenis obat diare yang digunakan pada pasien anak dengan diagnosa diare di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024.
- c. Mengetahui golongan obat diare yang digunakan pada pasien anak dengan diagnosa diare di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024.
- d. Mengetahui aturan pakai penggunaan obat diare pada pasien diare di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung Tahun 2024
- e. Mengetahui rata-rata item obat diare dalam satu kali peresepan pada pasien anak dengan diagnosa diare di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta memberikan pengalaman baru bagi peneliti mengenai gambaran penggunaan obat diare pada pasien anak yang dirawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung pada tahun 2024.

2. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini bertujuan untuk menambah data dan menjadi refensi terkait penggunaan obat diare pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung pada tahun 2024.

3. Manfaat bagi rumah sakit

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terkait gambaran penggunaan obat diare pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pelayanan kesehatan bagi anak-anak yang menjalani terapi diare di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggambarkan penggunaan obat diare pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2024. Sampel penelitian ini adalah pasien anak dengan diagnosa diare beserta lembar resep yang tercatat dalam data rekam medis tahun 2024. Ruang lingkup penelitian ini meliputi karakteristik sosiodemografi pasien (jenis kelamin, usia, berat badan, dan tinggi badan), jenis obat diare dan golongan obat diare yang diresepkan , aturan pakai penggunaan obat serta rata-rata jumlah item obat diare per resep.